

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sehari-hari yang digunakan tidak terlepas dari perbendaharaan kata yang dikuasai oleh masyarakat. Beberapa kosakata dalam perbendaharaan kata yang dikuasai masyarakat pun tanpa disadari telah minim digunakan oleh pemakai bahasa pada saat sekarang. Hal itu dikarenakan perkembangan bahasa pada saat ini kurang mendapatkan perhatian terlebih perbendaharaan kata masyarakat yang belum begitu lengkap. Adapun cara mengatasi hal tersebut adalah membiarkan masyarakat menambah perbendaharaan kata dengan kosakata baru. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap suatu hal yang penting karena merupakan gambaran intelegensi seseorang dalam menyusun kalimat baru untuk melancarkan komunikasi.

Perbendaharaan kata dengan kata lain disebut leksikon. Leksikon merupakan kumpulan kata atau perbendaharaan kata yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, leksikon tersebut menjadi sebuah tempat kumpulan ide-ide, arti, dan pemaknaan dari sebuah kata, serta sebagai acuan untuk penggunaan kata dalam bahasa. Secara garis besar leksikon adalah objek kajian dari cabang ilmu linguistik leksikologi. Selain itu, leksikon termasuk kekayaan kata dalam bahasa.

Leksikon memiliki bentuk dan makna, keduanya merupakan unsur bahasa yang utama. Secara kebahasaan bentuk merupakan wujud fisik tuturan,

sedangkan makna merupakan wujud nonfisik tuturan. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut memiliki konsep yang ada dalam pikiran manusia yang disebut makna (sense).

Bentuk-bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan makna yang dinyatakannya. Ferdinand de Saussure mengemukakan dalam Wijana (2008: 10) bahwa hubungan antara bentuk dan makna bersifat arbitrer dan konvensional. Sifat arbitrer mengandung pengertian tidak ada hubungan klausul, logis, alamiah, ataupun historis. Sementara itu, sifat konvensional menyarankan bahwa hubungan antara bentuk dan kebahasaan dan maknanya terwujud atas dasar konvensi atau kesepakatan bersama.

Menurut De Saussure yang dimuat dalam Chaer (2007: 6) setiap kata tentu memiliki makna sebagai komponen dari kata itu, di samping komponen bunyinya, makna kata atau makna leksikal ini adalah makna yang secara inheren ada di dalam kata terlepas dari konteks apa pun. Misalnya, kata *gubuk* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna, bangunan tempat tinggal manusia yang bentuknya sederhana. Makna dari kata *gubuk* di atas itulah yang disebut dengan makna leksikal. Selanjutnya, yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bentuk dan makna leksikon pembangunan rumah. Hal itu dilakukan supaya penamaan pada struktur rumah masyarakat dapat terdokumentasikan.

Leksikon atau perbendaharaan kata yang minim sekali diketahui oleh masyarakat adalah leksikon pembangunan rumah. Adanya leksikon pada pembangunan rumah tersebut, tentunya akan menambah pengetahuan pembaca atau masyarakat mengenai leksikon bangunan rumah dan memperkaya perbendaharaan kata masyarakat. Kosakata atau leksikon bangunan rumah selama

ini diabaikan saja, padahal leksikon tersebut berfungsi untuk membedakan setiap struktur bangunan rumah. Sejauh yang peneliti ketahui penelitian tentang leksikon bangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, akan sangat menarik penelitian leksikon tersebut dilakukan di sana. Adapun sebagian masyarakat di sana juga sedang melakukan pembangunan rumah setelah mengalami robohnya bangunan rumah yang disebabkan oleh bencana gempa pada tahun 2009 yang lalu.

Selain itu, informasi tentang tempat penelitian tersebut didapatkan saat mewawancarai bendahara desa yang bertempat di Kantor Wali Nagari Tapakis. Daerah Kecamatan Ulakan Tapakis terletak di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan Ulakan Tapakis memiliki delapan nagari yaitu, Ulakan, Tapakis, Padang Toboh, Sungai Gimba, Kampung Gelapung, Sandi, Seulayat, dan Mangopoh Palak Gadang. Selanjutnya, nagari yang paling besar yaitu nagari Tapakis. Nagari tapakis memiliki empat belas jorong atau disebut korong, kata korong khusus digunakan di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Adapun korong atau jorong yang terdapat di kenagarian Tapakis yaitu, Surau Duku, Kalamuntung, Lubuk Aro, Surau Kandang, Batang Kamaru, Parit, Kampung Pauh, Kubu, Rawang, Kasai, Kabun, Batang Gadang, Rimbo Karambie, dan Tiram. Masyarakat di nagari Tapakis rata-rata bisa bertukang atau berkerja membangun rumah, selain membangun rumah masyarakat lebih dominan bekerja sebagai petani sehingga pekerjaan tukang membangun rumah tidak terlalu aktif lagi. Sementara untuk pembangunan rumah saat ini begitu pesat, sehingga tukang-tukang tersebut harus mengerjakan pembangunan rumah dengan cepat, akibatnya

pemilik rumah tidak menyadari beberapa bagian bangunan rumah mungkin saja tidak dibangun dengan semestinya.

Dalam prosesi membangun rumah tersebut terdapat beberapa bagian struktur bangunan rumah atau benda-benda lain yang mendukung perkejaan dalam pembangunan. Oleh karena itu, perlu penamaan atau sebutan pada bagian-bagian rumah tersebut, karena bagian-bagian dalam struktur bangunan tersebut saling mendukung satu sama lain. Setiap bagian bangunan rumah tersebut memiliki karakteristik tersendiri karena dibuat untuk tujuan tertentu. Bahan baku pembuatan bagian bangunan tersebut juga berbeda-beda, sesuai dengan kegunaan bagian tersebut dengan bagian bangunan yang lain, sehingga bangunan rumah tersebut dapat berdiri kokoh. Demikian masyarakat atau tukang memberi sebuah penamaan pada setiap bahan atau bagian bangunan rumah, sehingga nama-nama tersebut cukup banyak untuk dijadikan sebuah leksikon bangunan rumah. Berikut contoh kosakata dalam leksikon bangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis:

Data 1) paRen ‘peran’

Paghen *n* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 303) berarti balok yang merangkai dari tiang ke tiang di ujung bagian atas tempat kasau-kasau melekat. Sementara menurut tukang, **paRen** adalah landasa balok kayu, letaknya di atas tembok untuk landasan tonggak tiang tempat memasang kasau.

Data 2) bubuangan ‘bubung’

Bubuangan *n* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 68) berarti puncak atap rumah. Sementara menurut tukang, **bubuangan** merupakan kerangka puncak atap rumah, yang terletak di atas tiang sebagai tempat memasang kaso.

Kata *bubuangan* merupakan bentuk kata berafiks karena terdiri dari kata dasar *bubung* dan mendapatkan tambahan sufiks *-an*. Kata *bubuang* merupakan morfem bebas. Morfem tersebut mendapatkan proses sufiks-*an* sehingga membentuk kata berafiks *bubuangan* yang artinya ‘suatu yang membubung’.

Data 3) *baliang-baliang* ‘balok sokong’

Baliang-baliang dalam *Kamus Baso Minang* (2015: 49) berarti baling-baling yang dapat berputar oleh angin; atau oleh mesin untuk mendatangkan angin sebagai kipas. Sementara menurut tukang, *baliang-baliang* berupa skor tonggak tiang untuk penyangga bubuangan rumah, yang dipasang dengan melingkari tonggak tiang rumah.

Data 4) *masuk kasiak* ‘memasukan fondasi’

Masuk kasiak menurut hasil wawancara dengan tukang, berarti kegiatan membangun fondasi rumah dengan pemasangan batu, adonan semen, dan pasir dari dalam tanah sampai kepermukaan tanah.

Leksikon yang terdapat pada bangunan rumah tersebut merupakan penamaan untuk membedakan benda yang berbahan baku sama dan hampir terlihat sama. Oleh hal itu, bahasa daerah di Kecamatan Ulakan Tapakis pun terdokumentasikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat dan juga suatu kekayaan budaya Kecamatan Ulakan Tapakis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja leksikon dan penulisan kata leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis?
2. Bagaimana pengelompokan makna yang terdapat pada leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan leksikon dan penulisan kata leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis.
2. Mengelompokkan makna yang terdapat pada leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian dan sebagai bahan referensi dalam bidang leksikologi, khususnya dalam leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat terdokumentasikan leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian mengenai bentuk dan makna leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis belum pernah dilakukan. Adapun, beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai leksikon sudah ada yang melakukan sebagai berikut.

Fitria Gusnita (2017) menulis skripsi yang berjudul “Nama-Nama Tanaman Hias yang dijual di Lubuk Minturun” (Analisis Leksikosemantik). Gusnita meneliti kumpulan nama-nama tanaman hias yang dijual di Lubuk Minturun. Dalam penelitiannya tersebut Gusnita menemukan klasifikasi tanaman hias itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama, klasifikasi berdasarkan sifat tumbuhnya. Tanaman hias yang diklasifikasikan berdasarkan sifat tumbuhnya terdiri juga dari beberapa bagian yaitu: (a) *sekulen* yang terdiri dari 10 jenis tanaman hias (b) *liana* yang terdiri dari 5 jenis tanaman hias (c) *Shurb* terdiri dari 8 jenis tanaman hias dan (d) *tree* juga terdiri 13 jenis tanaman hias. Kedua klasifikasi berdasarkan manfaat spesifiknya. Terbagi juga dalam beberapa bagian yaitu: (a) bunga potong berjumlah 7 jenis tanaman hias (b) tanaman dalam pot berjumlah 2 jenis tanaman hias dan (c) tanaman hias daun ada 6 jenis tanaman hias. Perbedaan penelitian Gusnita(2017) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah teori yang digunakan.

Gusnita (2017) menganalisis nama-nama tanaman hias dengan analisis leksikosemantik, sedangkan penulis menggunakan teori leksikologi untuk menganalisis bentuk dan makna leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis.

Reni Silfia Wati (2017) menulis skripsi yang berjudul “Leksikon yang Berkaitan dengan Bercocok Tanam Bawang di Alahan panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Wati meneliti leksikon bercocok tanam bawang di Alahan Panjang. Berdasarkan analisis dan pembahasan sebagai berikut: (1) menjelaskan hasil pengumpulan data dan identifikasi yang telah dilakukan, dan diperoleh 62 leksikon yang terbagi menjadi 6 pengelompokan data. Kelompok pertama, yaitu 4 leksikon penamaan lahan, yang kedua 10 leksikon proses pengolahan lahan, yang ketiga 5 proses pemilihan bibit, yang keempat 14 leksikon proses penanaman bibit, yang kelima 21 leksikon proses pengeringan siap panen, dan yang keenam 8 leksikon proses setelah *maurek*. (2) makna yang ditemukan dalam analisis data ini bersifat makna leksikal dan makna gramatikal.

Penelitian Wati (2017) dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti leksikon. Perbedaannya adalah Wati (2017) meneliti leksikon bercocok tanam bawang di Alahan Panjang, sedangkan penulis meneliti leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis.

Wika Kirda Yani (2017) menulis skripsi yang berjudul “Leksikon Tradisi ka Sawah di Kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Tinjauan Semantik”. Yani meneliti leksikon tradisi kasawah di kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) dalam leksikon tradisi ka sawah di Kanagarian Air Dingin terdapat 20 kosakata urutan prosesi tradisi ka sawah yaitu turun kabanda, sumayan, baniah, lambiari, mamangkua, malunyah, mambucui, malumua, batanam, basiang, manggaro, manyabik, maanguik, manambun, mairiak, mangirai, jarami, maingin, maangek, manjamua. (2) berdasarkan 20

kosakata yang ditemukan dalam urutan prosesi tradisi ka sawah ditemukan 185 kosakata baru yang mengalami proses morfologi dan memiliki makna baru yang berbeda dari kata dasar. Adapun penggunaan 185 kosa kata yang didapatkan dari proses morfologi tersebut digunakan pada saat waktu dan kondisi tertentu dan kosakata yang ditemukan dibuktikan keberadaannya dalam bentuk kalimat berita.

(3) Dari 185 kosakata leksikon tradisi ka sawah yang ditemukan terdapat beberapa kosakata yang mengalami proses morfofonemik yaitu proses yang terjadi akibat penambahan dan penghilangan fonem.

Dalam penelitian Yani (2017) menemukan kosakata yang mengalami proses morfofonemik, sedangkan penulis menemukan kosakata kata ulang utuh (reduplikasi dwilingga) dan kata ulang semu.

Khamimah, dkk (Vol. 01/ No. 1/ April 2018), menulis artikel pada sebuah jurnal yang berjudul “Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa”. Ia menyimpulkan bahwa leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa terdiri atas pertanian dan perkebunan. Berdasarkan kedua kategori tersebut, dibagi lagi dalam tiga jenis, yaitu leksikon perkakas pertanian Jawa bagian persawahan, leksikon perkakas pertanian Jawa bagian kebun atau ladang, dan leksikon perkakas pertanian Jawa yang digunakan di sawah dan di kebun. Hasil observasi di lapangan ditemukan 51 leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian tersebut berupa makna budaya yang terkandung dalam beberapa leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa.

Anang Febri Priambada (2011) menulis skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus”. Priambada meneliti leksikon pembentuk rumah adat Kudus. Berdasarkan penelitian ini dapat mengungkapkan bentuk dan makna pada leksikon pembentuk rumah adat kudus. Bentuk yang ada pada leksikon pembentuk rumah adat kudus ada dua, yaitu bentuk fisik dan bentuk satuan lingual. Bentuk satuan lingual leksikon pembentuk rumah adat kudus terdiri dari dua bentuk, yaitu (1) bentuk kata yang meliputi kata dasar, kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. (2) bentuk frasa yang berupa frasa endosentrik atributif. Adapun makna yang terkandung pada leksikon pembentuk rumah adat kudus meliputi lima makna, yaitu (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna konotatif, (4) makna simbolik, dan (5) makna filosofis.

Penelitian Priambada (2011) dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji leksikon bangunan rumah, yang berbeda adalah Priambada (2011) mengambil sumber data dari struktur bangunan rumah adat, sedangkan penulis mengambil sumber data pembangunan rumah masyarakat di Kecamatan Ulakan Tapakis.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan langkah kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi kajian penelitian. Sehubungan dengan itu, teknik adalah cara melaksanakan dan menerapkan metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 6) membagi metode menjadi tiga tahap dalam upaya

memecahkan masalah, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya penulis dalam mengumpulkan data, penulis mengupayakan proses mendapatkan dan mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis. Metode yang digunakan dalam penyediaan data untuk penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak, yaitu menyimak percakapan tukang dengan kuli bangunan di lingkungan bangunan rumah masyarakat Ulakan Tapakis, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu upaya penulis menyadap percakapan mengenai leksikon bangunan rumah yang sedang berlangsung pembicaraan seorang tukang dengan kuli.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), yaitu penulis menyimak sekaligus mengikuti dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan seputar objek penelitian. Selanjutnya, sambil menyimak digunakan pula teknik rekam, yaitu merekam seluruh jawaban informan sebagai upaya penulis untuk berjaga-jaga ketika lupa mencatat maka rekaman tersebut dapat didengarkan kembali. Selanjutnya, penulis juga mencatat semua informasi mengenai leksikon bangunan rumah yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data melalui traskip data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis penulis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian

dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translational, yaitu dengan cara mentranslationalkan leksikon konstruksi bangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis, yang didasarkan pada penggunaan kaidah kebahasaan secara benar (Sudaryanto: 1993: 133).

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh penulis. Pada teknik ini penulis memilah data yang akan di analisis. Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan menggunakan daya banding membedakan yang bertujuan untuk membedakan bentuk kosakata yang satu dengan yang lainnya.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan memilih dan memilah data, menghubungkan dan mensinkronkan data yang satu dengan yang lainnya untuk ditetapkan keakuratan dan kesesuaian dengan kerangka berfikir, kemudian disusun secara sistematis sehingga membentuk kerangka pemahaman yang runtut dan jelas mengenai bentuk dan makna leksikon bangunan rumah di Ulakan Tapakis.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Bentuk dan makna leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis disajikan berupa bentuk skripsi. Pada tahap ini penulis menggunakan Metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu tempat yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penulis (Alwi, 2003: 889). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh leksikon pembangunan rumah di Kecamatan Ulakan Tapakis. Mulai dari leksikon pembangunan fondasi rumah hingga bangunan rumah tersebut selesai dalam bahasa Minangkabau yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sampel adalah sebagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi (Sudaryanto, 1993: 35). Sampel dalam penelitian ini adalah leksikon pembangunan rumah masyarakat di Nagari Tapakis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Dalam Bab III diuraikan analisis data. Lalu, Bab IV berisi penutup dan saran.

